

## TRADISI BANCAKAN SEGA ULIH UNTUK WANITA HAMIL DI DESA NGADIREJO, TEMANGGUNG

Syifaiyah<sup>1)</sup>, Doni Dwi Hartanto<sup>2)</sup>

Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta  
[syifaiyah.2021@student.uny.ac.id](mailto:syifaiyah.2021@student.uny.ac.id)<sup>1)</sup>, [donidwihartanto@uny.ac.id](mailto:donidwihartanto@uny.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Setiap tradisi memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pemiliknya bahkan beberapa masyarakat menganggap bahwa tradisi yang dilakukan merupakan sebuah kegiatan yang sakral dan wajib dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi *Bancakan Segi Ulih* bagi wanita hamil di Desa Ngadirejo, Temanggung. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan di mana data diperoleh langsung dari lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam serta observasi langsung. Penelitian dilakukan di Desa Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis yang bersifat induktif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap prosesi kegiatan dalam tradisi *Bancakan Segi Ulih* bagi wanita hamil memiliki makna filosofis yang dipercayai oleh masyarakat pemiliknya. Urutan prosesi dalam tradisi *Bancakan Segi Ulih* bagi wanita hamil yaitu 1) membangunkan jabang bayi saat gerhana; 2) menanak nasi; 3) mandi kehamilan; dan 4) bancakan. Sejatinya, setiap pelaksanaan proses tradisi bancakan dimaksudkan agar setiap saat melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

**Kata kunci:** *Bancakan Segi Ulih, prosesi, tradisi*

### ***BANCAKAN SEGA ULIH FOR PREGNANT WOMEN IN NGADIREJO VILLAGE, TEMANGGUNG***

### Abstract

Tradition is a custom that is passed down from generation to generation. Each tradition has a deep meaning for the people who own it, and some people even consider that the tradition carried out is a sacred activity and must be carried out. This study aims to explain the Segi Ulih Bancakan tradition for pregnant women in Ngadirejo Village, Temanggung. This research is included in field research where data is obtained directly from the field. Data collection was carried out by in-depth interviews and direct observation. The research was conducted in Ngadirejo Village, Temanggung Regency. This research is descriptive qualitative with inductive analysis. The results of the research conducted show that every activity procession in the Bancakan Segi Ulih tradition for pregnant women has a philosophical meaning that is believed by the community who owns it. The order of the procession in the Bancakan Segi Ulih tradition for pregnant women is 1) waking the baby during an eclipse; 2) cooking rice; 3) pregnancy bath; and 4) bank loan. In fact, every implementation of the bancakan tradition is meant to involve God at all times in every aspect of life.

**Keywords:** *Bancakan Segi Ulih, procession, tradition*

### PENDAHULUAN

Tradisi bermula dari kata *traditium*, yang memiliki makna transmisi atau diwariskan dari masa lampau hingga masa sekarang (Rodin, 2013). Dapat diperoleh dari pengertian tersebut bahwa tradisi merupakan sebuah kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di masa lalu

kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga ke masa sekarang. Tradisi sangat erat kaitannya dengan budaya, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi Jawa adalah suatu kebiasaan atau adat berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sesuai dengan kepercayaan dan diwariskan turun-temurun. Daerah Jawa terkenal dengan kekayaan tradisinya yang masih dijalankan dan disakralkan oleh masyarakatnya. Masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi adalah kegiatan sakral dan memiliki makna serta manfaat di dalamnya. Dalam berbagai macam tradisi yang ada khususnya di wilayah Jawa, setiap tradisi tersebut memiliki makna-makna yang terkandung. Salah satunya meliputi makna filosofi dari suatu tradisi. Makna memiliki pengertian yaitu arti atau hubungan dari suatu lambang dengan yang menjadi acuannya, sedangkan filosofi memiliki pengertian yaitu sebuah filsafat atau filosofis yang dimaksud sebagai cara dalam berpikir secara filsafat yakni secara mendalam (Juari, 2021).

Salah satu dari tradisi yang masih dijunjung oleh masyarakat Jawa adalah tradisi yang berhubungan daur hidup manusia. Tradisi yang berkaitan dengan daur hidup manusia cukup beragam. Daur hidup manusia yang sering dilaksanakan di dalam masyarakat diantaranya seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, membangun rumah, dan menaiki rumah baru maupun yang terkait upacara kesedihan seperti kematian, sakit, dan kemalangan lainnya (Syukur, 2020:100). Daur hidup bagi masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada fase awal ialah ketika manusia akan lahir atau masa kehamilan (mengandung bayi). Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, keadaan sedang mengandung adalah suatu kondisi yang rentan akan bahaya, baik bahaya secara fisik maupun rohaninya. Sehingga perlu adanya ritual tradisi khusus untuk wanita hamil. Ritual kehamilan tersebut bertujuan untuk menolak bala, atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yang dapat mengancam nyawa sang bayi maupun ibunya yang mengandung. Beberapa tradisi yang harus dilakukan selama masa kehamilan diantaranya *mapati*, *tingkepan*, *mrocoti*, *ndhadhung*, dan *ndhaweti* (Suliyati, 2017). Dalam masyarakat tertentu upacara daur hidup dalam kehamilan wanita memiliki prosesi yang berbeda-beda.

Salah satu tradisi untuk wanita yang sedang hamil adalah tradisi *Bancakan Segu Ulih*. Tradisi Bancakan adalah sebuah tradisi yang berupa kegiatan ‘*kumbulan*’ atau makan bersama yang dilakukan oleh beberapa orang dengan satu wadah yaitu tampah. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur atas nikmat yang Tuhan berikan. Sedangkan untuk wanita hamil terdapat tradisi *Bancakan Segu Ulih*, yaitu tradisi yang harus dilakukan oleh ibu hamil apabila terjadi gerhana, yaitu dengan beberapa proses seperti bancakan (makan bersama) dan mandi kehamilan tepat saat terjadi gerhana. Dahulu tradisi ini dilakukan secara mendadak, mengingat dahulu teknologi tidak secanggih di masa sekarang, sehingga tidak dapat memprediksi terjadinya gerhana. Tradisi *Bancakan Segu Ulih* ini dilakukan setiap terjadi fenomena gerhana, baik gerhana bulan maupun gerhana matahari.

Tradisi *Bancakan Segu Ulih* masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa Ngadirejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Dalam tradisi *Bancakan Segu Ulih* ini terdapat rangkaian prosesi yang tidak panjang, namun sarat akan makna. Prosesi yang ada dalam tradisi *Bancakan Segu Ulih* khususnya di desa Ngadirejo, diantaranya persiapan bancakan, menepuk perut dengan perlahan, kemudian dilanjutkan dengan mandi kehamilan, dan terakhir bancakan. Tradisi bancakan dilakukan di berbagai daerah, khususnya di wilayah pulau Jawa. Namun, yang membedakan tradisi bancakan gerhana di desa Ngadirejo, terletak pada nama yaitu Tradisi *Bancakan Segu Ulih* dan proses pelaksanaannya yaitu mandi kehamilan dilanjutkan dengan bancakan. Kebanyakan daerah hanya melakukan proses Bancakan pada saat terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Tradisi *Bancakan Segu Ulih* dengan tujuan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan tradisi tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini, dijelaskan prosesi dalam melakukan Tradisi *Bancakan Segu Ulih* di Desa Ngadirejo. Pentingnya dilakukan penelitian terhadap tradisi tersebut adalah supaya dapat melestarikan dan mengenalkan adanya Tradisi *Bancakan Segu Ulih* yang di masa sekarang ini jarang dilakukan oleh beberapa

masyarakat khususnya di daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Tradisi *Bancakan Sega Ulih* bahkan sudah berkurang pelaksanaannya. Beberapa orang hanya melakukan Sebagian prosesi saja dan tidak lengkap dalam pelaksanaannya. Walaupun sebenarnya tradisi *Bancakan Sega Ulih* ini memiliki makna yang mendalam dan penting. Penelitian mengenai tradisi bancakan oleh Ed-Dally (2019) tentang Makna Tumpeng dalam Tradisi Bancakan sebagai suatu studi Gastronomi pada masyarakat Islam Jawa. Selanjutnya terkait dengan pelestarian tradisi bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Gegesik Lor dalam memperkuat identitas Nasional (Hasyim, 2018). Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah penelitian ini fokus pada prosesi bancakan yang dilakukan untuk ibu hamil di Desa Ngadirejo.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari penelitian dengan mengumpulkan data dari penelitian (Anggara & Abdillah, 2019). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prosesi dalam Tradisi *Bancakan Sega Ulih*. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menitik beratkan pada teori-teori dan makna sosial. Penelitian kualitatif lebih mengkonstruksikan pada realita sosial dengan penjabaran makna. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mengangkat topik Tradisi *Bancakan Sega Ulih*, yang dilaksanakan oleh Sebagian masyarakat Jawa khususnya wilayah Desa Ngadirejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap adanya fenomena gerhana matahari maupun gerhana bulan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Dalam pengumpulan data, peneliti mewawancarai narasumber yaitu sesepuh (orang tua yang lebih mengerti tradisi tersebut), dukun bayi, dan wanita hamil. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi memiliki pengertian lain yaitu sebagai perkembangan dari aktifitas yang bersifat keagamaan atau sakral dan berawal dari suatu kondisi sosial budaya setempat (Boanergis et al., 2019). Dalam lingkup sosial dan budaya masyarakat Jawa, tradisi masih sangat dijunjung dan diterapkan. Daerah Jawa terkenal akan beragamnya tradisi yang meliputi segala bidang, baik tradisi untuk bayi dalam kandungan, pernikahan, bahkan kematian. Tradisi-tradisi tersebut kemudian dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut secara turun-temurun dan kemudian berkembang menjadi suatu kepercayaan bagi mereka.

Setiap tradisi memiliki makna-makna yang terdapat dalam setiap tradisi. Makna-makna tersebut yang menjadikan proses berjalannya suatu tradisi menjadi lebih sakral. Kemudian didapatkan pengertian dari makna filosofi yaitu sebuah hubungan dari suatu lambang atau suatu hal dengan bahan acuannya dengan didapatkan makna atau artinya yang mendalam. Penelitian tersebut menggunakan kajian makna filosofi dengan tujuan untuk memahami secara mendalam makna-makna filosofis yang terkandung dalam rangkaian prosesi tradisi tersebut. Makna yang terkandung dalam setiap tahap prosesi tradisi tersebut kemudian dapat menjadikan pelaksanaan tradisi semakin sakral dan dapat lebih dihayati sehingga mendapatkan manfaat dalam pelaksanaannya.

Tradisi-tradisi di wilayah Jawa sangat beragam macamnya. Salah satunya adalah tradisi mengenai wanita yang sedang hamil. Wanita hamil dalam kepercayaan masyarakat Jawa adalah masa yang sensitif karena sedang mengandung jabang bayi. Dimana dalam kandungan seorang wanita tersebut terdapat nyawa yang ia taruhkan dalam keadaan hidup ataupun mati. pada kepercayaan masyarakat Jawa sendiri, untuk melindungi dan menjaga kesehatan sang jabang bayi dengan ibu yang mengandungnya, dilakukan beberapa tradisi-tradisi khas yang juga memiliki

suatu nilai filosofi dan dilaksanakan secara sakral serta turun-temurun. Beberapa tradisi yang dilaksanakan khusus untuk ibu hamil diantaranya adalah neloni, mitoni, selamatan, *Bancakan Segu Ulih*, dan masih banyak lagi. Tradisi pada setiap daerah tentu memiliki ciri khas masing-masing. Sehingga dari daerah yang satu dengan daerah yang lainnya tentu terdapat segi perbedaan, walaupun kedua daerah tersebut sama-sama berada pada wilayah Jawa. Tradisi yang umumnya masih terdapat banyak kemiripan biasanya terdapat pada tradisi-tradisi di daerah-daerah sekitar Jawa Tengah dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun tidak menutup kemungkinan tradisi di daerah lainnya memiliki kesamaan dalam segi apapun dengan tradisi di daerah tersebut. Khususnya tradisi pada masyarakat Jawa Tengah dan DIY, upacara-upacara ritual seperti neloni, mitoni, slametan, dan *Bancakan Segu Ulih* sangat kental dengan ciri khas kebudayaan Jawanya.

Salah satu dari tradisi khas masyarakat Jawa untuk wanita yang sedang hamil adalah tradisi yang berkaitan dengan peristiwa gerhana. Tradisi tersebut dilakukan pada saat terjadi peristiwa gerhana bulan maupun gerhana matahari, yang dilakukan dan ditujukan untuk wanita yang sedang hamil. Menganut kepercayaan masyarakat Jawa, terjadinya peristiwa gerhana adalah sebuah tanda alam dari yang maha Kuasa yang menunjukkan adanya suatu hal. Dalam penjelasan ahli pengertian dari gerhana yaitu, gerhana bulan merupakan peristiwa gerhana yang diakibatkan oleh terjadinya bulan yang bergerak memasuki bayangan inti bumi, sehingga cahayanya adalah pantulan dari cahaya matahari yang tertutup sehingga tidak terlihat dari bumi. Sedangkan gerhana matahari adalah suatu peristiwa gerhana yang terjadi karena adanya pergerakan dari bulan yang menghalangi dari sinar matahari ke bumi, sehingga matahari tidak terlihat penuh dari bumi (Sayful et al., 2014). Namun dalam kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Jawa, gerhana adalah peristiwa yang sakral khususnya untuk wanita yang sedang hamil. sangkut-paut antara keduanya karena memiliki kaitan yang mengenai mitos dari gerhana tersebut yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Mitos-mitos yang beredar mengenai gerhana oleh masyarakat Jawa, diantaranya adalah (Sayful et al., 2014): 1) Gerhana matahari menurut kepercayaan masyarakat Jawa terjadi karena ada raksasa (Buto) yang menelan matahari tersebut, kemudian kaitannya dengan wanita hamil adalah dilakukannya sebuah tradisi agar bayi yang dikandungnya selamat dari ancaman bahaya si raksasa tersebut. 2) Gerhana Bulan menurut kepercayaan sebagian besar masyarakat Jawa apabila terjadi maka peristiwa tersebut merupakan pertanda akan terjadinya “bala” atau sebuah bencana atau musibah yang terjadi, sehingga kaitannya terhadap wanita hamil adalah dilakukannya sebuah tradisi saat terjadinya peristiwa gerhana memiliki tujuan untuk melindungi calon bayi dan ibu yang mengandungnya dari “bala” atau musibah yang dapat mengancam nyawa ataupun fisik dari keduanya. Hal ini dikarenakan si raksasa yang berusaha menelan matahari ataupun bulan yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Seiring dengan perkembangan kecanggihan ilmu dan teknologi, gerhana dapat diprediksi kapan terjadinya, namun pelaksanaan tradisi masih tetap dilakukan untuk menjaga kelestarian kebudayaan Jawa tersebut.

Tradisi yang dilakukan oleh ibu hamil saat terjadinya peristiwa gerhana, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan adalah Tradisi *Bancakan Segu Ulih*. Umumnya sebagian besar masyarakat Jawa melaksanakan tradisi tersebut, meskipun nama dari tradisi tersebut berbeda dan langkah prosesnya pun berbeda pada setiap wilayahnya. Di daerah Desa Ngadirejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah sebagian besar masih melaksanakan Tradisi *Bancakan Segu Ulih* tersebut. Tradisi *Bancakan Segu Ulih* adalah suatu tradisi yang berupa ritual atau upacara adat Jawa yang dilakukan oleh wanita yang sedang hamil, dengan tujuan untuk melindungi dan menjaga kesehatan bayi dan ibunya yang mengandung. Tradisi ini biasanya dilakukan secara mendadak mengingat terjadinya peristiwa gerhana tidak dapat diprediksi pada zaman dahulu. Berbeda dengan zaman yang sudah berkembang saat ini, terjadinya gerhana sudah dapat diprediksi dari jauh-jauh hari, sehingga para wanita yang sedang hamil dapat mempersiapkan terlebih dahulu yang menjadi bahan-bahan untuk tradisi tersebut. Tradisi ini umumnya bersifat pribadi dan tidak melibatkan masyarakat banyak, namun hanya pada salah satu

prosesnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Sundakir selaku Dukun Bayi di Dusun Prupuk, Ngadirejo, beliau menyatakan:

*“Sejarahe kenapa dijenengi Tradisi Bancakan Segu Ulih, mergane tradisi kuwi intine ana ing salah sijining prosesi, yakui bancakan, bancakan kuwi duweni arti nyediakke maeman, banjur di maem bareng-bareng nang sakwadhah sing nggo lawuh segu gurih.”*

Terjemahan:

(Menurut) sejarahnya, kenapa diberi nama Tradisi *Bancakan Segu Ulih*, karena tradisi tersebut karena salah satu prosesinya adalah *bancakan*. *Bancakan* itu bermakna menyediakan makanan, kemudian dimakan bersama-sama dalam tempat (*wadhah*) yang digunakan untuk lauk nasi gurih.

Dalam sejarahnya, mengapa dimanakan Tradisi *Bancakan Segu Ulih*, dikarenakan tradisi tersebut utamanya adalah dalam salah satu prosesi yakni “bancakan” yang berarti makan secara bersama-sama dalam satu wadah dengan makanan yang dihidangkan berupa “Segu Ulih” atau disebut dengan nasi gurih. Kemudian bacakan ini menjadi langkah utama yang tidak boleh ditinggalkan atau dilewati saat ada gerhana. Bagi masyarakat yang dekat dengan kepercayaan atau mitos sebagaimana hal tersebut di atas, maka pelaksanaan tradisi atau prosesi akan merasa lebih tenang dari sisi psikologisnya. Dalam proses dan praktiknya, banyak wanita hamil yang melaksanakan prosesi atau tradisi tersebut tanpa mengetahui alasan, tujuan, dan hakikat dari hal yang dilaksanakannya. Umumnya para wanita hamil melaksanakan kegiatan tersebut karena lebih mengacu pada penerusan tradisi yang telah berlangsung di masyarakat (Irmawati, 2017:180).

Menganut kepercayaan masyarakat Jawa, mengapa harus dilakukan tradisi-tradisi seperti salah satunya Tradisi *Bancakan Segu Ulih* ini adalah untuk melindungi si bayi dan ibunya yang mengandung. Dalam mitos disebutkan bahwa terdapat raksasa yang menelan matahari atau bulan, dan raksasa tersebut membawa dan menyebabkan “bala”. Resikonya adalah adanya cacat baik berupa fisik maupun jiwa, apabila tidak melakukan tradisi tersebut. Tradisi *Bancakan Segu Ulih* terdiri atas 4 (empat) prosesi yang masing-masing langkah memiliki makna filosofi. Prosesi-prosesi tersebut diantaranya adalah:

### **Membangunkan Jabang Bayi**

Prosesi pertama di saat terjadinya peristiwa gerhana, adalah membangunkan jabang bayi. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, si jabang bayi harus dibangunkan dengan cara sang ibu yang mengandungnya menepuk-nepuk perutnya sembari berkata “*tangi.. tangi..* (bangun.. bangun..). Hal ini bermaksud untuk memberi tahu sang anak bahwa telah terjadi gerhana, sehingga si bayi harus dibangunkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu bahaya dan ancaman. Makna filosofi yang terkandung dalam prosesi tersebut adalah di saat terjadinya gerhana, menurut kepercayaan orang Jawa adalah bulan ataupun matahari ditelan oleh sosok raksasa “buta” sehingga, untuk menghindari bahaya dan malapetaka yang mengancam ibu dan bayi, maka bayi di bangun untuk memberi tahu keadaan tersebut.

### **Menanak Nasi Gurih**

Prosesi selanjutnya, setelah membangunkan jabang bayi, ibu hami tersebut kemudian pergi menanak nasi gurih dengan lauknya yang berupa telur sebanyak 7 butir. Menanak nasi “*ngliwet*” digunakan untuk prosesi terakhir nantinya. Nilai filosofi yang terkandung dalam menanak nasi gurih dengan 7 butir adalah sebagai wujud sedekah untuk rasa syukur kita kepada Tuhan yang telah melindungi dan memberikan rezeki, serta 7 butir telur adalah sebagai wujud untuk senantiasa meminta “pitulungan” atau pertolongan kepada Tuhan. Nasi gurih yang sering digunakan dalam

prosesi dalam beberapa kepercayaan melambangkan kehidupan yang sejati dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Solikhin, 2010). Dalam konteks prosesi tersebut, masyarakat percaya bahwa dengan meminta bantuan kepada Tuhan juga merupakan wujud bakti kepada Tuhan. Bakti kepada Tuhan menjadi salah satu indikator rasa *pasrah* dan *sumarah* masyarakat Jawa. Tercapai dan tidaknya tujuan yang diinginkan seluruhnya dipasrahkan kepada kehendak Tuhan (Hartanto & Nurhayati, 2018:97).

### **Mandi Kehamilan**

Dalam tradisi ini juga terdapat prosesi mandi kehamilan. Menurut wawancara oleh penulis kepada Jumirah selaku Dukun Bayi di Dusun Gandu Wetan, Ngadirejo, menyatakan bahwa:

*“...Langkah kaping telu kuwi adus grahana. Dilakoni pas wektune grahana iku. Dadi si ibu sek meteng iku banjur adus kaya biasane, nanging karo tapihan bagor beras, tujuane dinggo nggugah bayine, lan nyucikake awak, utawa ngresiki awak lan pikiran...”*

Terjemahan:

... langkah yang ketiga ialah mandi (saat) gerhana. Dilaksanakan ketika terjadi gerhana tersebut. Jadi si ibu yang hamil itu mandi seperti biasanya, akan tetapi dengan *tapihan bagor beras*, tujuannya untuk membangunkan bayi dan membersihkan badan, atau membersihkan badan dan pikirinya...

Mandi kehamilan ini dilakukan tepat saat gerhana berlangsung. Mandi yang dimaksud adalah selayaknya mandi biasa dengan *“tapihan”* (melilitkan pada tubuh seperti memakai kain jarik) menggunakan karung beras. Makna filosofi yang terkandung adalah dengan mandi, air yang digunakan adalah untuk menyucikan diri. Kemudian menggunakan karung beras tersebut, dengan tujuan untuk membangunkan si bayi karena suara air yang mengenai karung. Kemudian setelah selesai digunakan untuk mandi, karung beras tersebut dirobek sampai membelah menjadi dua. Adanya proses mandi kehamilan dengan menggunakan karung beras ini menjadi ciri khas atau pembeda tradisi sega ulih atau tradisi untuk ibu hamil saat terjadi gerhana, di Desa Ngadirejo dengan wilayah lainnya.

### **Bancakan**

Nasi gurih dan telur yang sudah dimasak pada proses sebelumnya kemudian dimakan secara bersama-sama, namun terlebih dahulu didoakan untuk memohon keselamatan dan perlindungan untuk si bayi dan ibunya yang mengandung. Pada tahapan ini, menjadi wujud dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan rezeki dan memohon selalu perlindungan. Setiap prosesi dari Tradisi Sega Ulih di Desa Ngadirejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah ini memiliki makna-makna yang mendalam, yakni makna filosofi. Makna filosofi dari Tradisi *Bancakan Sega Ulih* ini dapat berupa peralatan dan prosesi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal lain yang merupakan makna dari tradisi ini adalah menghindarkan anak atau bayi dari segala bahaya dan malapetaka yang dapat menimpa. Makna filosofi dari penelitian ini adalah dilihat melalui teori bahasa interpretasi. Tradisi ini memiliki tujuan yang penting yaitu sebagai permohonan untuk perlindungan serta keselamatan dari segala marabahaya yang mengancam si bayi dan ibu yang mengandungnya. Proses bancakan ini juga memiliki makna tentang solidaritas antarwarga selama prosesi berlangsung seperti gotong royong warga desa (Hasyim, 2015).

### **KESIMPULAN**

Tradisi adalah suatu kebiasaan atau bagian dari adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi kemudian menjadi suatu adat dan kebiasaan yang berkembang menjadi suatu kepercayaan dalam lingkup masyarakat sekitar. Tradisi Jawa merupakan suatu kebiasaan yang

berasal dari adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Jawa, yang dilakukan secara turun-temurun dari zaman dahulu. Wilayah Jawa sangat terkenal akan kebudayaannya dan adat istiadatnya yang sangat beragam. Tradisi Jawa bahkan terdiri dari beberapa fase mulai dari dalam kandungan atau bayi, tradisi pernikahan, dan bahkan tradisi untuk orang yang meninggal. Kemudian untuk lebih memahami tradisi-tradisi di Jawa, maka terdapat kajian yang digunakan yakni kajian makna filosofi. Makna yang memiliki arti sebuah hubungan antara simbol/ lambang dengan yang menjadi acuannya. Tradisi kemudian dikembangkan, kemudian menganalisis tradisi berdasarkan kaitan makna filosofi.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tradisi *Bancakan Segu Ulih* termasuk ke dalam kegiatan tradisional yang memiliki manfaat serta kajian makna yang dalam. Dinamakan Tradisi *Bancakan Segu Ulih* dikarenakan terdapat salah satu tahapan dengan nama “Bancakan” yang identik dengan kegiatan makan bersama dalam satu wadah sebagai wujud rasa syukur dan selamat untuk si bayi dan ibunya, sehingga terhindar dari bahaya-bahaya yang mengancamnya. Tradisi *Bancakan Segu Ulih* memiliki tujuan yakni untuk meminta pertolongan dan perlindungan oleh sang Maha Kuasa Tuhan. Dalam melaksanakan tradisi *Bancakan Segu Ulih*, terdapat empat tahapan yakni membangunkan jabang bayi, menanak nasi, mandi kehamilan, dan bancakan. Kemudian masyarakat Jawa juga mempercayai apabila tidak melakukan tradisi tersebut maka anak yang dikandung berpotensi terkena cacat, tidak diketahui itu cacat secara fisik ataupun cacat secara mental dan kejiwaan. Sehingga dalam pelaksanaannya dianggap sakral karena berkaitan dengan nyawa seseorang. Makna filosofinya terdapat pada setiap tahapan dan juga peralatan yang digunakan selama tradisi ini dilakukan. Yaitu sebagai bentuk rasa permohonan untuk perlindungan dan pertolongan dari segala bahaya, serta senantiasa mengingat kepada Tuhan, dan melibatkannya dalam segala urusan dan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D. S., & Abdillah, C. (2019). *Modul Metode Penelitian*. Tangerang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang.
- Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. (2019). Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62. <https://doi.org/10.31849/Jib.V16i1.3172>.
- Ed-Dally, M.Z. (2019). *Makanan Tumpeng dalam Tradisi Bancakan: Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hartanto, D.D. & Nurhayati, E. (2018). *Pandangan Hidup Orang Jawa dalam Serat Bhagawad Gita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasyim, R. (2015). *Mewujudkan Nilai-nilai Solidaritas Antarwarga Melalui Pelaksanaan Upacara Bancakan: Studi Deskriptif Analitis tentang Community Civics di Desa Gegesik Lor Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasyim, R. (2018). *Pelestarian Tradisi Bancakan sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gegesik Lor dalam Memperkuat Identitas Nasional: Studi Kasus pada Masyarakat Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irmawati, W. (2017). Reinterpretasi Filosofis Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: Dari Imajinatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis. *Buana Gender*, 2(2), 177-191. <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1097>.
- Juari, R. (2021). *Makna Filosofis Ritual Mandi Kehamilan Pada Waktu Gerhana Bulan di Kelurahan Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1),

76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v1i1.69>

Sayful, O. Dosen, M., Syariah, J., & Kudus, S. (2014). Gerhana Antara Mitos, Sains, Dan Islam. *Yudisia*, 5(1), 187–191.

Solikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: PT. Suka Buku.

Suliyati, T. (2017). Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/sabda.7.1.%p>.

Syukur, M. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 99-111. <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i2.11094>.

## **Wawancara**

Jumirah. Masyarakat Desa Ngadirejo selaku Dukun Bayi. Wawancara, 21 April 2022.

Sundakir. Masyarakat Desa Ngadirejo selaku Dukun Bayi. Wawancara 24 April 2022.

Widhi. Masyarakat Desa Ngadirejo selaku Dukun Bayi. Wawancara 24 April 2022.